

BAB II

DESKRIPTIF NEGARA DAN AGAMA

A. Deskriptif Negara

1. Pengertian Negara

Dalam bahasa Arab negara berarti *الدَّوْلَةُ (ج دَوْلٌ) : اِحْكُومَةُ* yaitu : *daulah / hukumah*.²² selanjutnya diterjemahkan dari kata-kata asing *Staat* (bahasa Belanda dan Jerman), *State* (bahasa Inggris), *Etat* (bahasa Perancis). Istilah *Stat* mempunyai sejarah sendiri. Istilah ini mula-mula dipergunakan dalam abad ke-15 di Eropa Barat. Anggapan umum yang diterima bahwa kata *staat (state, etat)* dialihkan dari kata bahasa Latin *status* atau *statum*. Secara etimologis kata *status* di dalam bahasa Latin klasik adalah suatu istilah yang abstrak yang menunjukkan keadaan yang tegak dan tetap atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang tegak dan tetap itu.²³

Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, negara adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah alat (*agency*) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat. Negara adalah organisasi yang dalam suatu wilayah dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap semua golongan kekuasaan lainnya dan yang dapat menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama itu. Negara menetapkan cara-cara dan batas-batas sampai

²² Ahmad Warson Munawwir. Kamus Arab-Indonesia Terlengkap. (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) hal. 434

²³ Ni'matul Huda. *Ilmu Negara*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010) hal. 1

di mana kekuasaan dapat dipergunakan dalam kehidupan bersama, baik oleh individu, golongan atau asosiasi, maupun oleh negara sendiri.²⁴

Negara sering diartikan sebagai organisasi teritorial suatu bangsa. Akan tetapi, hal itu dianggap tidak cukup. Oleh karena itu, Konferensi Montevideo yang dilaksanakan pada 1933 menetapkan bahwa suatu negara baru bisa diakui jika memiliki, penduduk yang tetap, wilayah tertentu, pemerintah yang berdaulat dan kemampuan untuk mengadakan hubungan antarbangsa.²⁵

Negara dalam kajian Islam, istilah negara bisa bermakna daulah, khilafah, hukumah, dan imamah.

a. Daulah

Istilah *daulah* berasal dari bahasa Arab yakni daulah, kata dari *dala-yadulu-daulah* yaitu bergilir, beredar dan berputar (*rotate, alternate, take turns or occur periodically*). Kata ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang menetap pada suatu wilayah tertentu dan diorganisasikan oleh suatu pemerintahan yang mengatur kepentingan dan kemaslahatan. Menurut sejarah, istilah ini pertama kali digunakan dalam politik Islam ketika kekhalifahan Dinasti Abbasiyah meraih tampuk kekuasaan pada pertengahan abad ke-8. Pada masa tersebut, kata *daulah* diartikan sebagai kemenangan, giliran untuk meneruskan kekuasaan dan dinasti. Atau jika sebelum masa Abbasiyah pernah ada *daulah Umayyah* atau giliran keluarga Umayyah, maka sekarang adalah giliran keluarga Abbasiyah

²⁴ Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (rev.ed. ; Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal. 47-48

²⁵ Hafied Cangara. *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*. (Jakarta : Rajawali Perss, 2009) hal. 44

(*daulah Abbasiyah*). Karena itu, istilah tersebut tidak ditemui pada masa Nabi Muhammad, Khulafaur al-Rasyidin, dan Umayyah.²⁶

b. Khilafah

Istilah *khilafah* mengandung arti perwakilan, pergantian atau jabatan khaliafah. Istilah ini berasal dari kata Arab, *khalf*. Yang berarti wakil, pengganti, dan penguasa. Dalam perspektif politik Sunni, *khilafah* didasarkan pada dua rukun, yaitu konsensus elite politik (*ijma'*) dan pemberian legitimasi (*bay'ah*). Menurut Bernard Lewis, istilah khalifah pertama kali muncul di Arabia pra-Islam dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 Masehi. Di situ kata khalifa tampaknya menunjuk kepada semacam raja muda atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain. Sedangkan dalam Islam, istilah ini pertama kali digunakan kepada Abu Bakar menjadi khalifah pertama setelah Nabi Muhammad. Dalam pidato inagurasinya, Abu Bakar menyebut dirinya sebagai khalifah Rasul Allah, dalam pengertian pengganti Rasulullah. Karena itu, istilah tersebut menurut Aziz Ahmad, sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas kenabian yang meneruskan misi-misi Rasul.²⁷

Khalifah dalam al-Quran lebih menunjuk kepada fungsi manusia secara keseluruhan daripada kepada seorang kepala negara. Kata khalifah sebagai kepala negara adalah kepala negara “pengganti” Nabi di dalam memelihara agama dan mengatur keduniawian. Dia tidak maksum, tidak mendapat wahyu, tidak memonopoli hak dalam menafsirkan agama. Dia adalah manusia

²⁶ Ni'matul Huda. *Ilmu Negara*. hal. 13-14

²⁷ *Ibid*. hal. 14-15

biasa yang dipercaya oleh umat karena baik dalam menjalankan agamanya, bersifat adil seperti tampak dalam pribadi Abu Bakar dan Khulafatu Rasulillah karena yang diganti itu yang meninggal dunia, padahal Allah tetap hidup.²⁸ Khilafah menurut Ibnu Khaldun adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat dengan merujuk kepadanya.²⁹ Kata khalifat berarti penguasa dan pengganti,³⁰ seperti dalam surat Shad ayat 26 yang berbunyi :

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنِ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya : Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan.³¹

c. Hukumah

²⁸ H.A. Djazuli. *Fiqh Siyash : Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. (Jakarta : Kencana, 2009) hal. 59

²⁹ Suyuthi Pulungan. *Fiqh Siyash : Ajaran, sejarah dan pemikiran*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1995) hal. 44

³⁰ *Ibid.* hal. 51

³¹ Mushaf Al-Quran. (Bandung : CV. Media Fitrah Rabbani, 2009)

Istilah *hukumah* bermakna “pemerintah”. Dalam bahasa persia dibaca dengan sebutan *hukumet*. Istilah ini tidak sama dengan istilah “*daulah*” (negara). Selain itu, *hukumah* berbeda dengan konsep khilafah dan imamah. Sebab konsep khilafah dan imamah lebih berhubungan dengan format politik atau kekuasaan, sedangkan *hukumah* lebih berhubungan dengan sistem pemerintahan. Menurut Said Agil, konsep negara seperti *hakumiyah* merupakan produk dari pemahaman yang sangat harfiah terhadap al-Qur’an. Konsepsi tersebut menuntut adanya suatu pemerintahan Ilahi yang dalam format kelembagaan negara akan berbentuk negara teokratis.³²

d. Imamah

Kata-kata imam di dalam al-Quran, baik dalam bentuk mufrad/tunggal maupun dalam bentuk jamak atau yang diidhofahkan tidak kurang dari 12 kali disebutkan. Pada umumnya, kata-kata imam menunjukkan kepada bimbingan kepada kebaikan, meskipun kadang-kadang dipakai untuk seorang pemimpin suatu kaum dalam arti yang tidak baik.³³ Yang dimaksudkan oleh Mawardi dengan imam adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara dan dengan demikian Mawardi memberikan juga baju agama kepada jabatan kepala negara di samping baju politik. Menurutnya, Allah mengangkat untuk umatnya seorang pemimpin sebagai pengganti (khalifah) nabi, untuk mengamankan agama dengan disertai mandat politik. Dengan demikian, seorang imam di satu pihak adalah pemimpin

³² Ni'matul Huda. *Ilmu Negara*. hal. 15-16

³³ H.A. Djazuli. *Op Cit*. hal. 54

agama dan di lain pihak pemimpin politik.³⁴ Al-Mawardi yang merupakan kepala Qadhi di Bagdad dan salah seorang ulama besar fiqih Syar'i telah melihat bahwa diantara yang masuk ke dalam inti spesifikasi kenabian adalah politik keduniaan. Karena itu, mesti ada yang menjadi khalifah atau pengganti Rasul dalam hal ini. perkataannya menjaga dan memelihara agama menunjukkan bahwa tugas seorang imam adalah menjaga, memelihara dan membela agama, bukan menjelaskan atau mengadakan pergantian dalam agama.³⁵

Taqiyudin an-Nabhani menyamakan antara *imamah* dengan *khalifah*. Karena menurutnya *khalifah* adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia.³⁶ Di dalam sejarah Islam, gelar khalifah banyak digunakan dari pada imam kecuali di kalangan orang-orang Syi'ah. Abu Bakar Sidiq disebut khalifah, demikian Umar Ibnu al-Khattab, Ali dan Utsman. Bahkan gelar khalifah ini digunakan pula di kalangan Bani Umayyah dan Abbasiyah. Di kalangan Syi'ah imam adalah shahibul hak as-syar'iy yang di dalam undang-undang modern dikatakan de jure baik yang langsung memerintah ataupun tidak. Adapun lafal khalifah, maka dia mula-mula menunjukkan kepada yang mempunyai kekuasaan dalam

³⁴ Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, sejarah dan pemikiran*. (Jakarta : UI Press, 1993) hal. 63

³⁵ Dhiauddin Rais. *Teori Politik Islam, terj. Abdul Hayyie al-Kattani*. Cet. Ke-I (Jakarta : Gema Insani Perss, 2001) hal. 85

³⁶ Ni'matul Huda. Op Cit. hal. 16

kenyataan, walaupun tidak berhak, yang masa sekarang dinamakan *de facto*.³⁷

Ada beberapa rumusan mengenai Negara menurut para ahli yaitu :

1. Roger H. Soltau : “Negara adalah agen (*agency*) atau kewenangan (*authority*) yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas nama masyarakat” (*The state is an agency or authority managing or controlling these (common) affairs on behalf of and the name of the community*).
2. Harold J. Laski : “Negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung dari masyarakat itu. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama. Masyarakat merupakan negara kalau cara hidup yang harus ditaati baik oleh individu maupun oleh asosiasi-asosiasi ditentukan oleh suatu wewenang yang bersifat memaksa dan mengikat” (*The state is a society which is integrated by possessing a coercive authority legally supreme over any individual or group which is part of the society. A society is a group of human beings living together and working together for the satisfaction of their mutual wants. Such a society is a state when the way of life to which both individuals and associations must conform is defined by a coercive authority binding upon them all*).
3. Max Weber : “Negara adalah suatu masyarakat yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekerasan fisik secara sah dalam sesuatu wilayah” (*The state is a human society that (successfully) claims the monopoly of the legitimate use of physical force within a given territory*).

³⁷ H.A. Djazuli. *Fiqh Siyarah : Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. hal. 57

4. Robert M. MacIver : “Negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu masyarakat dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistim hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang untuk maksud tersebut diberi kekuasaan memaksa” (*The state is an association which, acting through law as promulgated by a government endowed to this end with coercive power, maintains within a community territorially demarcated the external conditions of order*)³⁸

B. Deskriptif Agama

1. Pengertian Agama

Agama dikenal dengan istilah lain *din* dari bahasa arab, religi dari bahasa eropa dan agama sendiri dikenal dari bahasa sangsekerta. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a*= tidak dan *gama*=pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Ada juga yang mengartikan agama berasal dari bahasa sangsekerta, yang berasal dari akar kata *gam* artinya pergi, kemudian dari kata *gam* tersebut mendapat awalan *a* dan akhiran *a*, maka terbentuklah kata *agama* artinya jalan. Maksudnya, jalan mencapai kebahagiaan. Disisi lain pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gama* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran- ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.³⁹

Din dalam bahasa semit berarti undang- undang atau hukum. Dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai,

³⁸ Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal 40

³⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press,2011) hal.1

menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.⁴⁰ disisi lain secara harfiah agama juga bisa diartikan “pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan”. Fairuzabadi dalam kamusnya, Al-Muhieth, mengatakan bahwa arti harfiah “ad-dien” adalah “kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan”.

Dari etimologis ketiga kata di atas maka dapat diambil pengertian bahwa agama (religi, din) : (1) merupakan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera; (2) bahwa jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib dan suci yang harus diikuti dan ditaati. (3) aturan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budaya.

Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut- penganutnya yang berproses pada kekuatan- kekuatan non-empiris yang dipercayainya yang didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴¹

Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam yaitu; (1). Kepercayaan pada hal- hal yang spiritual; (2). Perangkat kepercayaan dan praktik- praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3). Ideology mengenai hal- hal yang bersifat supranatural . sedangkan Thomas F.O'Deamengatakan bahwa

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ D. Hendro Puspito O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Kanisius,1998) hal. 34

agama adalah pendayagunaan sarana- sarana supra-empiris untuk maksud- maksud non empiris atau supra empiris.⁴²

Dari beberapa definisi dari sudut pandang sosiologi diatas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal- hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah- masalah yang non-empiris.⁴³

Sedangkan kalau kita lihat dari segi filsafati agama adalah suatu keyakinan tentang adanya realitas lain selain realitas ini. Sedangkan menurut M. Iqbal seorang filosof ia berpendapat bahwa hakikat agama adalah keimanan. Pendekatan M. Iqbal dalam mendefinisikan agama tidak hanya berdasarkan struktur intelektual dan struktur etik agama, agama didefinisikan dari segi ajarannya dan implikasi- implikasi ajaran itu terhadap kehidupan manusia. Dilihat dari ajarannya agama adalah sistem kebenaran umum yang mempunyai akibat mengubah perangai manusia jika dipegang teguh dan dilaksanakan dengan sukarela. Agama tidak difahami semata- mata dalam tatanan normatif, tetapi juga dalam tatanan praktis fungsional. Agama dalam tatanan normatif mempunyai nilai kognitif. Agama memberikan pengetahuan tentang norma- norma sebagai suatu kebenaran. Norma- norma yang diyakini sebagai suatu kebenaran itu, dalam tatanan praktis, mempunyai implikasi terhadap sikap dan perilaku .⁴⁴ setiap orang

⁴² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya,2002) hal. 129

⁴³ *Ibid*, hal. 130

⁴⁴ Mustofa Anshori, *Agama dan Aktualisasi diri*. (Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005) hal. 26-27

akan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakini. Muhammad Iqbal nampaknya hendak menekankan bahwa agama mestinya diaktualisasikan dalam kehidupan.

Unsur-unsur agama berdasarkan deskripsi di atas adalah meliputi: keyakinan, realitas lain, sistem nilai, dan perilaku. Agama, dalam rumusan yang definitif adalah suatu sistem keyakinan, bahwa ada kenyataan lain selain kenyataan ini, suatu kenyataan yang trans-empiris dan bersifat menentukan, merupakan sumber nilai; serta segala perilaku yang berdasarkan sistem keyakinan dan sistem nilai itu.

Dari beberapa sudut pandang di atas berkenaan dengan definisi dari agama bisa disimpulkan sebagai berikut⁴⁵ :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang dipatuhi
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan ghaib
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 2011) hal. 2-3

7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran- ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

2. Klasifikasi Agama

Dari sudut kajian Teologis, para agamawan mengatakan bahwa berdasarkan asal usulnya seluruh agama yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan dalam dua kategori :⁴⁶

Pertama : agama Kebudayaan (*culture religion*) disebut juga agama tabi'I atau agama ardhhi yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan yang diwahyukan, melainkan agama yang ada karena proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat dan kelembagaan dalam bentuk agama formal.

Kedua : agama samawi atau agama wahyu (*revealed religions*) yaitu agama yang dipercayai diwahyukan Tuhan melalui malaikatNya kepada utusanNya yang dipilih dari manusia. Agama wahyu ini disebut juga *dinul haqq* atau agama yang *full fledged* yaitu agama yang mempunyai nabi atau rasul, mempunyai kitab suci dan umat. Secara historis, penerapan agama wahyu ini dapat diberikan kepada agama yang mengajarkan adanya wahyu, yaitu agama Yahudi, Nasrani dan Islam.

3. Fungsi Agama

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

- Karena agama merupakan sumber moral
- Karena agama merupakan petunjuk kebenaran

⁴⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. hal. 35

- Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
- Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam Q. S. al-Nahl (16) : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya.

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya.

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang diuraikan di bawah:

1. Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia.

Agama dikatankan memberi pandangan dunia kepada manusia kerana ia sentiasanya memberi penerangan mengenai dunia (sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan bagi pekara ini sebenarnya sukar dicapai melalui inderia manusia, melainkan sedikit penerangan

daripada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahawa dunia adalah ciptaan Allah SWT dan setiap manusia harus menaati Allah SWT

2. Menjawab pelbagai soalan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Sesetengah soalan yang sentiasa ditanya oleh manusia merupakan soalan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya soalan kehidupan selepas mati, matlamat menarik dan untuk menjawabnya adalah perlu. Maka, agama itulah berfungsi untuk menjawab soalan-soalan ini.
3. Memberi rasa kekitaan kepada sesuatu kelompok manusia. Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah kerana sistem agama menimbulkan keseragaman bukan sahaja kepercayaan yang sama, malah tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.
4. Memainkan fungsi kawanan sosial. Kebanyakan agama di dunia adalah menyaran kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi kawanan sosial

